

Parental Migrant Worker: Implikasi pada Dinamika Anak Pekerja Migran Indonesia

Anita Oktaviani^{1*}, Muhammad Qotrunnada Mursidan²

¹Family Welfare Education, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²Mechanical Engineering, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the impact experienced by children of Indonesian migrant workers (APMI) due to the phenomenon of Parental Migrant Workers or parents who migrate to other countries to work. These implications are specifically related to parenting which then has an impact on the formation of character, religiosity, and financial literacy of children left behind by migration. This study was conducted using a qualitative descriptive method. Data were obtained through in-depth interviews with five APMI selected using the purposive sampling method. The research findings show that the physical and emotional absence of parents creates distance in family relationships, dependence on alternative caregivers such as grandmothers or fathers, and a lack of structured character and religious development. Moral and religious values are generally obtained through behavioral examples, not through systematic verbal communication. On the other hand, the lack of financial literacy education results in APMI having difficulty in managing personal finances and being vulnerable to consumptive behavior. This condition is exacerbated by the low level of direct emotional interaction between children and parents, which has the potential to cause psychosocial problems and weak independence of children in facing life's challenges. These findings emphasize the need for strengthening character education, religiosity, and financial literacy in a structured manner from an early age for children of migrant workers. In addition, active support from family and the environment is very necessary to build the independence of the younger generation left behind by parents who migrate.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak yang dialami anak-anak pekerja migran Indonesia (APMI) akibat fenomena *Parental Migrant Worker* atau orang tua yang bermigrasi ke negara lain untuk bekerja. Implikasi tersebut secara spesifik berkaitan dengan pengasuhan yang kemudian berdampak pada pembentukan karakter, religiusitas, dan literasi keuangan anak yang ditinggal bermigrasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara secara mendalam terhadap lima APMI yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua secara fisik dan emosional menimbulkan jarak dalam hubungan keluarga, ketergantungan pada pengasuh alternatif seperti nenek atau ayah, serta kurangnya pembinaan karakter dan agama secara terstruktur. Nilai-nilai moral dan agama umumnya diperoleh melalui keteladanan perilaku, bukan melalui komunikasi verbal yang sistematis. Di samping itu, minimnya pemberian pendidikan literasi keuangan mengakibatkan APMI kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi dan rentan terhadap perilaku konsumtif. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya interaksi emosional secara langsung antara anak dan orang tua, yang berpotensi menyebabkan masalah psikososial dan lemahnya kemandirian anak dalam menghadapi tantangan hidup. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan karakter, religiusitas, dan literasi keuangan secara terstruktur sejak dini bagi anak pekerja migran. Selain itu, dukungan aktif dari keluarga dan lingkungan sangat diperlukan untuk membangun kemandirian generasi muda yang ditinggalkan oleh orang tua yang bermigrasi.

CONTACT
anitaoktaviani.unj23
@gmail.com

KEYWORDS
Anak Pekerja
Migran Indonesia,
Migrasi, Pekerja Migran
Orang Tua

INTRODUCTION

Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di tahun 2022, menunjukkan bahwa sebanyak 9.209 PMI memiliki status menikah. Sebagian besar Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang sudah menikah atau bercerai memiliki anak dan terpaksa meninggalkan anak-anak mereka yang masih di bawah usia 18 tahun untuk bekerja di luar negeri dalam jangka waktu yang lama (Dian, C., 2021). Penelitian Kemensos terhadap 156 APMI di delapan wilayah yang menjadi pusat PMI menemukan bahwa sebesar 46% responden telah ditinggal ibunya selama 4 hingga lebih dari 10 tahun. Di samping itu, 79% anak yang ditinggalkan berusia di bawah 10 tahun bahkan sepertiga dari anak tersebut telah ditinggal saat masih berusia di bawah 5 tahun.

Penelitian terdahulu oleh Bryant (2005) menemukan bahwa 17% anak di Indonesia berusia 10-14 tahun hidup tanpa orang tua karena mereka bekerja sebagai buruh migran (Kabbaro, 2022). Selain itu, Luthfiyasari (2004) mengungkapkan bahwa 60% remaja ditinggalkan ibu sejak usia 7-10 tahun, dan 16.7% ditinggalkan sejak usia 1.5- 6 tahun. Hal ini akan berdampak pada fungsi keluarga hingga mengakibatkan berbagai permasalahan seperti kriminalitas karena minimnya pengawasan dan pengabaian pendidikan dari orang tuanya (Scott A. J., 2016 dalam Suryandari, S., 2020). Penelitian terhadap 44 remaja PMI di Banyumas oleh Kabbaro, H. (2022) menemukan bahwa 88.6% remaja dari keluarga buruh migran memiliki capaian dimensi agama yang rendah. Mayoritas 56.8% remaja PMI lebih banyak yang tidak mengikuti pengajian agama serta kurang dari 20% remaja APMI yang membaca Al- Qur'an rutin setiap hari. Kesehariannya responden memang tinggal bersama ayah, namun responden lebih intens berinteraksi dengan nenek atau bibi. Beberapa responden kerap kali mendapat kekerasan dari pengasuh, sementara komunikasi jarak jauh dengan ibu sering digunakan untuk menuntut barang mahal dan remaja mengancam tidak pergi ke sekolah jika tuntutan tidak dipenuhi. Kurangnya internalisasi nilai agama dan keteladanan menjadikan pola ini mendorong perilaku negatif pada remaja dan belum optimalnya penerapan ibadah.

Wawancara yang dilakukan secara langsung pada terhadap Prof. Dr. Anan Sutisna, M.Pd menemukan perspektif bahwa APMI memerlukan perhatian terhadap pengasuhan. Hal ini disebabkan APMI tidak memperoleh pengasuhan secara langsung dari orang tuanya melainkan beralih asuh pada kakek-nenek atau ayah. Beliau pun menuturkan bahwa ayah yang mengasuh belum tentu dapat mengendalikan emosinya. Di samping itu, keberadaan istrinya yang jauh, ayah berpotensi melakukan pernikahan kembali. Hal ini berpotensi pada timbulnya konflik dan dilematis baru bagi anak pekerja migran. Orang tua dianggap sebagai pengasuh anak yang asli sehingga ketidakhadiran mereka membutuhkan rekonseptualisasi perawatan antargenerasi dalam pembentukan keluarga transnasional, terutama dari perspektif anak pekerja migran yang ditinggal (Somaiah, B. C., & Yeoh, B. S., 2023) Anak-anak yang ditinggal bermigrasi oleh ibu akan tinggal bersama ayah mereka namun perawatan anak-anak kecil sebagian besar diambil alih oleh nenek (Noveria, 2013 dalam Somaiah, B. C., & Yeoh, B. S., 2023). Defisit pengasuhan yang dipertaruhkan oleh migrasi dan perceraian berkembang, ganti rugi pengasuhan dipenuhi dengan baik oleh kakek nenek, baik sebagai pengasuh tambahan, pengasuh pengganti dan juga pihak yang berperan penting dalam mempertahankan dan meneguhkan hubungan perawatan keluarga dalam kasus perceraian saat migrasi (Somaiah, B. C., & Yeoh, B. S., 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa anak pekerja migran menghadapi tantangan serius dalam aspek pengasuhan, perkembangan moral, serta stabilitas emosional dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola asuh yang terbentuk dalam keluarga buruh migran memengaruhi perkembangan anak, serta bagaimana peran figur pengganti dapat memberikan perlindungan dan bimbingan yang memadai. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pendampingan yang lebih efektif untuk anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara terhadap lima informan yang merupakan anak pekerja migran. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Di samping itu, pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan kajian pada sumber informasi terpercaya seperti artikel terkait.

RESULT AND DISCUSSIONS

Informan I

Studi pendahuluan mengenai implikasi orang tua pekerja migran terhadap dinamika anak pekerja migran dilaksanakan dengan mewawancarai lima informan. Hasil wawancara terhadap informan 1 yakni OT (22), menunjukkan bagaimana pola asuh dan keterbatasan pendidikan keluarga mempengaruhi perkembangan karakter, agama, dan literasi keuangannya. OT dibesarkan oleh neneknya sejak kecil karena ibunya bekerja di kapal pesiar dan

hanya pulang setiap delapan bulan sekali. Ayah dan ibunya telah bercerai dan ia jarang berkomunikasi OT. Pengalaman dalam pengasuhan tersebut mengindikasikan tidak optimalnya kehadiran figur ayah dalam hidup OT. Namun, terdapat adanya figur pengganti yakni neneknya.

Ia dibesarkan dalam keluarga yang kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaan, sehingga pendidikan karakter dan agama tidak ia peroleh secara langsung melalui lisan, melainkan secara tersirat dari perilaku orang tuanya. Ketidakharmonisan keluarga juga menyebabkan OT sering bertengkar dengan ibunya saat SMP. Keharmonisan di dalam keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan dan kecedasan emosional individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Mukaromah, U. R. A. (2022) dan Handayani, N., & Fauziah, N. (2016) mengungkap bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh pada kecerdasan emosional individu.

Di samping itu, OT tidak mendapatkan pendidikan manajemen keuangan dari ibunya. Saat ini, OT berkuliah di jurusan manajemen dan menyadari bahwa ibunya memiliki keterampilan manajemen keuangan yang buruk. Sejak kecil, ia tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dalam mengelola keuangan dan menjalankan ibadah, sehingga ia dibiarkan menentukan sendiri cara mengatur kehidupannya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ibu OT menerapkan gaya pengasuhan permisif. Penerapan pengasuhan permisif ditandai dengan kurangnya kesadaran orang tua terhadap peran dan tanggung jawab serta menganggap bahwa anak mampu mengatur dan memutuskan sementara di usia masih terlalu dini dan membutuhkan pendampingan dari orang tua (Bening, T. P., & Diana, R. R. 2022). Awalnya, OT mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, tetapi sejak tahun 2022 ia mulai belajar secara mandiri.

Menarik untuk diketahui bahwa pemahaman OT mengenai agama, karakter, dan pengelolaan uang justru banyak diperoleh dari lingkungan di luar keluarganya. Mengacu pada teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) lingkungan sekolah dan pertemanan berperan sebagai mikrosistem yang sangat berpengaruh, mendampingi keluarga sebagai mikrosistem utama. Meskipun OT menghadapi keterbatasan dalam aspek pendidikan keluarga, ia tetap mampu tumbuh menjadi individu yang sadar dan mandiri, berkat hadirnya mikrosistem pengganti yang bersifat suportif dan memfasilitasi perkembangan positif.

Informan II

NY (20) hidup tanpa kehadiran ayah karena bermigrasi ke luar negeri untuk bekerja. Meski ia tinggal bersama ibu, kakak, adik, dan seorang pengasuh, hasil wawancara menemukan bahwa terdapat adanya kekosongan hubungan emosional dengan figur ayah. Kekosongan peran salah satu orang tua dapat mempengaruhi kondisi emosional bagi individu seperti ketidakstabilan pembentukan karakter dan kemandirian emosional. Sejalan dengan John Bowlby (1988) yang mengungkap bahwa tiadanya salah satu orang tua akan berdampak signifikan terhadap keseimbangan emosi anak, remaja, atau dewasa muda.

Hasil temuan menunjukkan bahwa Ayah NY menerapkan gaya pengasuhan otoriter yang ditandai penekanan terhadap banyaknya aturan ketika pulang ke rumah. Namun karena kehadirannya yang jarang, proses pendidikan karakter dilakukan cukup singkat, kaku, dan menekan, sehingga suasana rumah terasa tidak nyaman saat ayah hadir. Dalam aspek keagamaan, NY mendapatkan dasar-dasar agama dari ibu dan melalui jalur pendidikan formal di sekolah Islam karena keterbatasan waktu orang tua mengharuskan ia mencari pemahaman agama dari lingkungan luar. Di bidang literasi keuangan, meskipun ia diajari membedakan kebutuhan dan keinginan, kontrol terhadap pengeluaran masih kurang ketat, menyebabkan NY harus belajar mengelola keuangan secara mandiri di tengah godaan sosial dan gaya hidup mahasiswa. Masalah utama NY adalah ketidakstabilan pembentukan karakter dan kemandirian emosional, akibat pola asuh yang timpang antara kehadiran ayah yang keras namun sporadis, dan ibu yang lebih konsisten namun kurang intensif dalam bimbingan nilai.

Informan III

MA (20) sebagai informan ketiga mengungkap bahwa telah berpisah dengan ayahnya sejak usia 10 tahun. Ketidakhadiran ayah menyebabkan MA sepenuhnya bergantung pada ibu dalam pengasuhan dan bimbingan hidup. Ibu MA dikenal sabar dan rajin, membentuk nilai-nilai moral lewat teladan sehari-hari seperti kesabaran dan sopan santun kepada orang lain. Namun, proses pendidikan karakter lebih bersifat natural dan informal, tanpa pembinaan eksplisit yang terstruktur, yang membuat MA cenderung mengandalkan pengalaman sendiri dalam memahami nilai-nilai tersebut. Dalam aspek keagamaan, pendidikan diberikan secara sederhana, lebih mengandalkan pengingat rutin ketimbang pendekatan yang sistematis atau mendalam. Di bidang keuangan, MA sudah diajarkan prinsip dasar seperti hemat dan tidak boros, namun dalam praktiknya ia masih mengalami kesulitan besar mengatur uang, terjebak dalam perilaku konsumtif, terutama terkait keinginan pribadi. Masalah utama yang dihadapi MA adalah minimnya struktur bimbingan yang konsisten dan terarah dalam pengasuhan, menyebabkan perkembangan karakter, religiusitas, dan

kemandirian finansialnya berjalan dengan banyak trial and error tanpa pendampingan intensif dari orang tua.

Informan IV

WA (19) adalah contoh nyata bagaimana absennya figur ayah secara fisik sejak dini berdampak pada hubungan emosional anak. Saat kecil, Widya bahkan sempat tidak mengenali ayahnya ketika kembali ke rumah setelah bekerja berbulan-bulan di pelayaran. Meski kondisi ini membaik saat remaja, relasi ayah-anak tetap mengalami pola *up and down* karena frekuensi pertemuan yang minim. Pendidikan karakter diberikan dalam momen-momen khusus seperti saat makan bersama atau perjalanan mobil, namun metode ini tidak dapat menggantikan kebutuhan akan kedekatan emosional harian yang konsisten. Di sisi lain, ibu berperan besar dalam pengasuhan dengan memberikan nasihat saat dibutuhkan, namun interaksi ini bersifat reaktif bukan proaktif. Dalam pendidikan agama, WA dibiasakan beribadah sejak kecil melalui kebiasaan keluarga seperti sholat berjamaah dan belajar iqro. Dalam pengelolaan keuangan, WA sejak kecil sudah diajarkan untuk menabung, tetapi tantangan tetap muncul di masa kuliah ketika kebutuhan finansial meningkat dan pengeluaran tak terduga sering terjadi. Masalah utama WA adalah fragmentasi hubungan emosional dengan ayah dan minimnya dukungan intensif dalam mengelola perubahan kebutuhan psikososial saat beranjak dewasa, menyebabkan ia harus berjuang sendiri dalam banyak fase pertumbuhan.

Informan V

AV (20) tumbuh besar dengan seorang ayah yang hampir seluruh waktunya dihabiskan di kapal, bahkan sejak sebelum ia lahir. Hubungan dengan ayah terjalin sangat minim, sebatas komunikasi singkat via chat karena keterbatasan sinyal di laut. Dalam pengasuhan sehari-hari, ibu menjadi figur sentral yang mendidik melalui perilaku keteladanan. Pendidikan karakter, nilai moral, dan agama lebih banyak diberikan lewat contoh konkret ketimbang komunikasi verbal atau instruksi langsung. Ini menghasilkan pribadi yang mandiri, namun dengan tantangan besar dalam hal komunikasi emosional. Saat menghadapi masa-masa sulit seperti kegagalan dalam seleksi universitas, AV tetap harus meminta arahan secara aktif karena pendekatan pengasuhan di rumah cenderung tidak proaktif. Dalam aspek literasi keuangan, AV sudah diajari prinsip dasar mengatur uang saku dan membedakan kebutuhan dan keinginan, tetapi tetap menghadapi kesulitan dalam menahan diri terhadap keinginan konsumtif. Masalah utama AV adalah minimnya koneksi emosional dan komunikasi langsung dengan ayah, serta model pengasuhan yang lebih menekankan observasi keteladanan daripada bimbingan aktif, yang dalam jangka panjang berpotensi menyulitkan saat menghadapi tantangan kehidupan kompleks di masa dewasa.

Berdasarkan kelima informan dapat ditemukan bahwasanya informan 2,3,4, dan 5 memiliki temuan yang tidak jauh berbeda yakni ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan akibat ketidakhadiran figur ayah secara fisik atau emosional akibat bermigrasi untuk bekerja. Dampak ketidakhadiran ayah dari keempat informan tersebut ditandai dengan kesulitan yang dialami informan dalam meregulasi emosi dan minimnya dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan Rohmalina, R., et al (2019) bahwa ketidakhadiran ayah dapat memberikan tekanan psikologis dan berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Temuan Nurjanah, N. E., et al. (2023) menemukan bahwa tidak optimalnya peran ayah dalam pengasuhan dapat mengakibatkan tidak adanya kelekatan dengan anak. Terbangunnya *Attachement* atau kelekatan antara anak dan orang tua dapat meminimalisir tindakan kriminal, kekerasan, dan perilaku negatif pada anak (Sari, S. L., et al. 2018). Berbeda dari keempat informan lainnya, informan I hidup dengan kondisi diasuh oleh neneknya. Grand parenting atau pengasuhan yang melibatkan kakek dan nenek merupakan solusi yang efektif untuk menjaga keseimbangan pengasuhan di samping tidak ada ayah atau ibu yang mendampingi (Maulidah, I., et al. 2025). Kondisi ini menjadikan informan lebih dekat dengan neneknya dari pada ibunya sebagai orang tua utama. Mengacu pada klasifikasi Baumrind (1966), gaya pengasuhan para informan cenderung berada pada spektrum otoriter hingga permisif berdasarkan pola keterlibatan, komunikasi, dan kontrol yang dijelaskan informan.

Di samping itu didikan mengenai literasi dan pengelolaan keuangan sangat perlu untuk ditanamkan pada anak. Anak yang memiliki gaya hidup konsumtif seperti bersenang-senang secara berlebihan dapat dipastikan tidak memiliki pemahaman manajemen finansial (Prasetya, D. E., Hidayatullah, et al. 2023). Dalam konteks tertentu, gaya hidup konsumtif yang tidak terkendali dapat berkembang menjadi kebiasaan berisiko, seperti perjudian daring. Penelitian oleh Sari, N., et al. (2024) terhadap 13 APMI berusia remaja di Ponorogo mendapati bahwa minimnya pendidikan mengenai keuangan dalam keluarga menjadi penyebab dari fenomena judi slot. Berdasarkan uraian tersebut, maka pendidikan mengenai literasi keuangan sangat perlu ditanamkan dari usia dini untuk membentuk seorang individu yang dapat membuat keputusan dengan bijak di masa dewasanya (Yasinta, T., Firdaus, F., & Nurhayati, N., 2024).

CONCLUSIONS

Secara komprehensif, hasil observasi menunjukkan bahwa pola migrasi orang tua yang panjang dan berulang menciptakan jarak fisik dan emosional yang signifikan, sehingga membentuk pola pengasuhan yang tidak utuh. Anak-anak pekerja migran ini mengalami fragmentasi hubungan emosional dengan ayah, ketergantungan besar pada ibu atau pengasuh, serta minimnya pembinaan karakter, agama, dan literasi keuangan secara sistematis. Walaupun nilai-nilai moral dan agama tetap ditanamkan, metode penyampaiannya cenderung informal dan bergantung pada contoh perilaku, bukan komunikasi terstruktur atau program pembelajaran yang kontinu. Dalam bidang keuangan, semua responden mengaku menghadapi tantangan besar dalam mengelola uang mereka sendiri, memperlihatkan bahwa pendidikan literasi keuangan yang diberikan belum cukup kuat dalam membentuk kemandirian finansial.

Dengan demikian, masalah utama bukan hanya absennya kehadiran fisik orang tua, melainkan juga absennya pola komunikasi emosional yang intens, pendidikan karakter yang berkesinambungan, serta dukungan aktif dalam membangun kemandirian pribadi anak-anak di berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini berpotensi melahirkan generasi muda yang secara emosional mandiri namun rapuh dalam kestabilan psikososial dan keterampilan pengelolaan kehidupan nyata.

REFERENCE

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child development*, 887-907.
- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan orang tua dalam mengembangkan emosional anak usia dini di era digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 179-190.
- Darmawan, D. 2023. Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Judi Online Taruhan Sepak Bola. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 41-50.
- Dian, C. 2021. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Pekerja Migran Indonesia*. Info Singkat : Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis. Vol. XIII, No.6/II/Puslit/Maret/2021
- Handayani, N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi sekolah menengah atas swasta berakreditasi "A" wilayah Semarang Barat. *Jurnal Empati*, 5(2), 408-412.
- Juma & Pandelaere. 2023. Trapped in hope: the negative impact of hope on gambling decisions.
- Kabbaro, H. 2022. KESEJAHTERAAN REMAJA KELUARGA BURUH MIGRAN DAN BUKAN BURUH MIGRAN BERDASARKAN MAQASHID SYARIAH DI BANYUMAS. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 9(02), 142-151.
- Maulidah, I., Pratama, E. A., Nikmah, R. I., & Zulfahmi, M. N. (2025). Evaluasi Pola Asuh Grand Parenting Pada Karakter Anak SD. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 206-214.
- Mukaromah, U. R. A. (2022). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar di Dukuh Pintu Desa Sidorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270.
- Prasetya, D. E., Hidayatullah, T. B., Dilasari, A. P., & Huda, M. 2023. LITERASI KEUANGAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA MENABUNG. *JANKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 68-75.
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis keterlibatan ayah dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-8.
- Sari, N. E., Arimurti, Y., Fitriyati, D., & Styaningrum, F. 2024. JUDI SLOT DI KALANGAN GEN-Z DITINJAU DARI PENDIDIKAN PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA (STUDI KASUS DI
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. A. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan untuk pembentukan karakter anak. *Educational guidance and counseling development journal*, 1(1), 16-31.

- Satriyono, D., & Ula, D. M. 2023. DAMPAK JUDI ONLINE DIKALANGAN MASYARAKAT KABUPATEN KATINGAN DAERAH TUMBANG SAMBA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 97-102.
- Somaiah, B. C., & Yeoh, B. S. (2023). Grandparenting left-behind children in Javanese Migrant-sending villages: Trigenerational care circuits and the negotiation of care. *Geoforum*, 143, 103767.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Yasinta, T., Firdaus, F., & Nurhayati, N. 2024. Pengembangan literasi keuangan anak usia dini melalui praktik menabung di Penang Malaysia. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 211-219.